

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana spiritualitas kenosis berdasarkan Filipi 2:5–11 dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan penatua serta diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat, dengan memakai pemikiran John A. Ottuh dan Hlulani Mdingi sebagai pisau analisis. Data diperoleh dari dua belas informan, yaitu enam penatua dan diaken serta enam warga jemaat, ditambah observasi dan dokumen jemaat. Dari hasil penelitian dan analisis, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, para penatua dan diaken yang diwawancarai memahami jabatan mereka sebagai panggilan Tuhan, bukan kedudukan atau kehormatan. Mereka memahami tugas dalam kerangka pelayanan kasih dan menghubungkan pelayanan mereka dengan Kristus yang merendahkan diri dalam Filipi 2:5–11. Motivasi yang mereka ungkapkan bersumber dari kasih, syukur, dan doa. Dalam terang Ottuh, hal ini mencerminkan penyangkalan diri dan pelepasan ego yang menjadi inti kepemimpinan-pelayan, sedangkan dalam terang Mdingi, hal ini memperlihatkan pelayanan kepada sesama yang berakar pada penghayatan batin akan pribadi Kristus. Karena penghayatan ini berpusat pada Kristus, ia lebih tepat disebut kenosis daripada sekadar sikap altruis. Warga jemaat tidak menilai isi hati para pelayan, tetapi mereka membenarkan bahwa sebagian pelayan bergerak tanpa menunggu pembagian tugas, dan hal itu mereka pandang sebagai tanda pelayanan yang lahir dari panggilan.

Kedua, pemahaman itu tampak dalam bentuk-bentuk pelayanan yang nyata, seperti kunjungan kepada orang sakit dan berduka, ibadah rumah tangga, katekisasi, pelayanan firman dan liturgi, pelayanan kelompok sel, serta kesediaan berkorban secara pribadi. Para informan juga memandang pelayanan sebagai bagian dari seluruh hidup, termasuk di tempat kerja dan di rumah, dan memperlihatkan sikap kolegal dengan menerima keputusan bersama serta terbuka terhadap koreksi. Keterangan warga jemaat menguatkan bagian ini, terutama mengenai kunjungan kepada orang sakit dan keluarga berduka serta kesediaan pelayan mengeluarkan waktu, tenaga, dan biaya sendiri. Yang paling meyakinkan warga jemaat justru pelayanan yang dilakukan tanpa diminta dan tidak dibicarakan sesudahnya.

Ketiga, spiritualitas kenosis belum terwujud secara merata. Para informan pelayan mengakui kekurangan dalam pelayanan mereka sendiri dan mengamati adanya rekan pelayan yang kurang aktif serta memandang jabatan sebagai status. Warga jemaat menyatakan hal yang sejalan dan menambahkan dua catatan. Pelayanan lebih cepat bergerak pada peristiwa besar seperti sakit dan kedukaan daripada pada kebutuhan yang berlangsung lama, dan sebagian besar dari mereka pernah menyaksikan sikap yang menonjolkan jabatan, baik dalam cara berbicara maupun dalam rapat. Hambatan yang ditemukan bersumber dari tiga hal, yaitu penghayatan rohani yang belum mendalam, faktor pribadi seperti rasa minder dan mudah tersinggung, serta faktor struktural seperti jadwal yang kurang terkoordinasi, kelompok sel yang belum berjalan, dan pembinaan yang belum terencana. Keterbatasan waktu karena pekerjaan dan keluarga tidak dengan sendirinya

menandakan lemahnya kenosis, sebab kenosis Kristus tidak menuntut pelayan meninggalkan panggilan hidupnya yang lain. Yang terutama dapat disebut krisis spiritualitas adalah jabatan yang dipandang sebagai status dan tugas yang tidak lagi dirasakan sebagai panggilan.

Keempat, spiritualitas kenosis sebagaimana terdapat dalam Filipi 2:5–11 dan diakui dalam Pengakuan Gereja Toraja merupakan dasar teologis yang penting bagi pelayanan penatua dan diaken. Kesaksian para informan memperlihatkan bahwa spiritualitas ini dapat dihidupi dalam pelayanan sehari-hari. Karena itu yang dibutuhkan bukan aturan baru, melainkan pembinaan yang berpusat pada Kristus dan dijalankan secara berkelanjutan, disertai pembenahan pengaturan pelayanan dan perhatian yang lebih tetap kepada warga yang bergumul dalam jangka panjang. Kesimpulan ini perlu dibaca dengan memperhatikan keterbatasan penelitian. Informan berjumlah dua belas orang, yaitu enam dari 41 penatua dan diaken yang dipilih dari kalangan yang aktif, dan enam dari 1.025 warga jemaat. Kehadiran warga jemaat menolong supaya pelayanan tidak hanya dinilai oleh pelaksananya, tetapi temuan ini tetap merupakan gambaran dari sebagian pelayan dan sebagian warga, bukan ukuran bagi seluruh Jemaat Penanian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi penatua dan diaken di Jemaat Penanian, kiranya memelihara penghayatan spiritualitas kenosis melalui disiplin rohani yang teratur, seperti

doa, pembacaan Alkitab, dan perenungan sebelum melayani, sehingga pelayanan tetap dijalankan sebagai ungkapan syukur kepada Kristus dan bukan sekadar pelaksanaan kewajiban jabatan. Bagi pelayan yang bekerja atau memiliki tanggungan keluarga yang besar, pelayanan dapat ditata sesuai kesanggupan tanpa rasa bersalah yang berlebihan, karena pekerjaan dan keluarga juga merupakan tempat melayani Tuhan.

2. Bagi Majelis Gereja Jemaat Penanian, kiranya merancang pembinaan spiritualitas yang terjadwal dan berkelanjutan bagi penatua dan diaken, misalnya melalui retret rohani, pembinaan berkala, serta pendampingan bagi pelayan yang kurang aktif atau merasa tidak mampu. Majelis juga perlu menata koordinasi jadwal pelayanan dengan kegiatan OIG dan ibadah rumah tangga, menghidupkan kembali pelayanan kelompok sel yang belum berjalan, serta membangun cara untuk mengenali warga yang bergumul dalam jangka panjang dan tidak menyampaikan kebutuhannya sendiri, sebagaimana diminta oleh warga jemaat dalam penelitian ini.
3. Bagi Klasis Rantepao Barat, kiranya menjadikan pembinaan spiritualitas penatua dan diaken sebagai bagian dari program klasis dan memfasilitasi pertemuan antarjemaat agar para pelayan dapat saling belajar dalam menghidupi panggilan mereka.
4. Bagi Gereja Toraja, kiranya menjadikan spiritualitas kenosis berdasarkan Filipi 2:511 sebagai salah satu bahan dalam kurikulum pembinaan penatua

dan diaken, mengingat kenosis telah diakui secara resmi dalam Pengakuan Gereja Toraja.

5. Bagi para calon penatua dan diaken, kiranya membekali diri dengan pemahaman dan penghayatan spiritualitas kenosis sebelum diteguhkan, supaya pelayanan sejak awal berdiri di atas kerelaan dan kasih kepada Kristus.
6. Bagi penelitian selanjutnya, kiranya memperluas sumber data dengan melibatkan pendeta serta penatua dan diaken yang kurang aktif, sebab kelompok terakhir inilah yang dalam penelitian ini hanya diketahui melalui pengamatan orang lain. Penelitian berikutnya juga dapat memperbanyak jumlah warga jemaat yang diwawancarai, membandingkan beberapa jemaat, atau melibatkan pengurus OIG.